

Bahasa, Bisnis, Komunitas Multikultural: Register pada Interaksi Jual-Beli di Warung Sembako Rumbia, Lampung Tengah

Ela Lolitasari¹

¹Universitas Gadjah Mada, elalolitasari@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms, functions of registers based on Halliday's theory, and aspects underlying the use of the register in one of the stalls in Rumbia District, Central Lampung, which is multicultural. The method applied in this study is a descriptive qualitative method, involving interviews and the Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) technique to obtain relevant data. The data are in the form of utterances from sellers and buyers containing registers. The data are then analyzed and classified based on their form and function. Based on the analysis, the findings show that there are 19 (23,75%) monomorphemic registers and 61 (76,25%) polymorphemic registers. The register functions include 17 instrumental, 9 regulatory, 35 representative, 10 interaction, 3 personal, 2 heuristic, and 4 imaginative functions. These registers are predominantly derived from Javanese (82,5%) because the seller and the majority of buyers are Javanese. Registers tend to be used to explain the condition, type, and quantity of goods, as well as specific terms for an item. The use of registers is also adjusted based on social status, the buyer's language, social relationships, and the community's culture. Registering at Bek Ni's stall is not only for transactional interactions, but also to maintain social relationships, as a source of information, as a medium of expression, and to strengthen cultural and linguistic identity.

Key Words: *form, function, multicultural, register, Rumbia*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi register berdasarkan teori Halliday, dan aspek-aspek yang mendasari penggunaan register di salah satu warung di Kecamatan Rumbia, Lampung Tengah, yang bersifat multikultural. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang melibatkan wawancara dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) untuk memperoleh data yang relevan. Data berupa ujaran dari penjual dan pembeli yang mengandung register. Data tersebut kemudian dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsinya. Berdasarkan analisis, temuan menunjukkan bahwa terdapat 19 (23,75%) register monomorfemik dan 61 (76,25%) register polimorfemik. Fungsi register meliputi 17 instrumental, 9 regulatori, 35 representatif, 10 interaksi, 3 personal, 2 heuristik, dan 4 imajinatif. Register ini sebagian besar berasal dari bahasa Jawa (82,5%) karena penjual dan mayoritas pembeli adalah orang Jawa. Register cenderung digunakan untuk menjelaskan kondisi, jenis, dan kuantitas barang, serta istilah khusus untuk suatu barang. Penggunaan register juga disesuaikan berdasarkan status sosial, bahasa pembeli, hubungan sosial, dan budaya masyarakat. Mendaftar di kios Bek Ni bukan hanya untuk interaksi transaksional, tetapi juga untuk menjaga hubungan sosial, sebagai sumber informasi, sebagai media ekspresi, dan untuk memperkuat identitas budaya dan bahasa.

Kata Kunci: bentuk, fungsi, multikultural, register, Rumbia

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Kebutuhan untuk saling terhubung, bertukar pikiran, dan menyampaikan pesan mendorong manusia untuk menciptakan dan mengembangkan berbagai cara untuk berkomunikasi. Menurut Sabrina et al. (2024) bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia berupa lambang yang menghasilkan kata atau kalimat, karena dengan adanya bahasa ini manusia dapat menyampaikan atau menerima pesan, ide, gagasan, perintah, dan sebagainya. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, namun juga cerminan dari budaya, sosial, dan pikiran masyarakat.

Keterkaitan antara bahasa dengan budaya dan kehidupan sosial masyarakat menyebabkan bahasa pada setiap kelompok masyarakat berbeda-beda. Perbedaan bahasa ini kemudian disebut dengan variasi bahasa. Penyebab terjadinya kevariasian bahasa ini juga disebabkan oleh sifat heterogen penutur bahasa itu sendiri dan juga keberagaman interaksi sosial penuturnya. Wijana (2020) menyatakan bahwa variasi bahasa merupakan seperangkat butir linguistik atau pola tuturan manusia yang bersifat khas yang secara unik dapat dihubungkan dengan faktor-faktor luar bahasa, seperti status sosial pembicara, asal kedaerahan, jenis kelamin, usia, atau situasi tutur. Sehingga suatu variasi bahasa dapat mencerminkan identitas dari penuturnya. Menurut Suwito (1982) variasi bahasa muncul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya. Chaer & Agustina (2014) memandang variasi bahasa menjadi dua, yaitu variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keberagaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Yang kemudian Chaer & Agustina (2014) membagi variasi bahasa berdasarkan segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana.

Salah satu variasi bahasa yang sering ditemukan ialah berdasarkan segi pemakaiannya, seperti register. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa (Nugrawiyati, 2020). Register adalah penggunaan bahasa yang berkaitan dengan sebuah pekerjaan yang bersangkutan di dalamnya (Maulida et al., 2024). Register bahasa merupakan ragam bahasa yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu dalam konteks atau bidang khusus,

yang mencerminkan fungsi komunikasi serta identitas kelompok tersebut (Prasanty & Kuntoro, 2025). Variasi ini muncul dalam konteks profesional atau institusional tertentu, seperti bidang kedokteran, hukum, pendidikan, dan pekerjaan lainnya (Dasri & Mahmudah, 2025). Bahasa dalam register tidak hanya mencakup kosakata maupun istilah teknis dalam suatu bidang, namun juga mencakup gaya, struktur, dan norma komunikasi. Dengan demikian, register merepresentasikan bagaimana bahasa digunakan secara fungsional untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dan interaksi dalam lingkungan kerja atau suatu bidang.

Lingkungan kerja maupun bidang yang menggunakan register untuk berkomunikasi tidak terbatas, mulai dari bidang hukum hingga petani dan pedagang. Seperti yang paparkan oleh Chaer & Agustina (2014) bahwa variasi bahasa ini digunakan dalam bidang seperti jurnalistik, militer, pendidikan, pelayanan, pertanian, perdagangan, dan sebagainya. Dalam bidang perdagangan, komunikasi melibatkan penjual dan pembeli. Umumnya karakteristik bahasa yang digunakan antara penjual dan pembeli bersifat informal dan tidak terikat dengan suatu norma. Meskipun demikian, hubungan komunikasi tersebut tetap terjalin dengan efektif, karena penjual dan pembeli mampu saling memahami maksud satu sama lain. Sehingga bahasa yang mereka gunakan cenderung lebih fleksibel dan fungsional. Dengan demikian, register dalam bidang perdagangan mencerminkan adaptasi bahasa terhadap kebutuhan komunikasi praktis yang cepat, efisien, dan kontekstual.

Komunikasi antara penjual dan pembeli tidak hanya ditemukan di pasar, namun juga penjual sembako rumahan. Penjual sembako rumahan ini umum ditemukan hampir di semua tempat seperti desa hingga kota. Di desa, penjual sembako rumahan atau warung menjual berbagai barang, seperti sayur-mayur, rempah, jajanan, rokok, produk pembersih, alat rumah tangga, teh, kopi, dan sejenisnya. Selain itu, para pembeli pun walaupun umumnya berasal dari tetangga atau orang-orang sekitar desa, mereka memiliki latar sosial-budaya yang berbeda-beda. Seperti yang terjadi di Kecamatan Rumbia, yang mana terdapat banyak penjual sembako rumahan dan para penduduknya memiliki latar budaya yang berbeda, seperti Jawa, Bali, Lampung, Batak, Sunda, dan lainnya. Dalam komunikasi sehari-hari mereka menggunakan bahasa penutur aslinya, namun jika berinteraksi dengan penutur bahasa lainnya mereka cenderung menyesuaikan dengan

menggunakan bahasa Indonesia atau Jawa. Oleh karena itu, register yang ditemukan dalam interaksi penjual dan pembeli sangat beragam dan terus berkembang seiring kebutuhan komunikasi.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang register pada komunikasi pedagang dan pembeli. Seperti yang dilakukan oleh Mustainullah & Hartati (2020), Sesmita & Erni (2021), Jumriah et al. (2023), dan Mauluddin et al. (2023) yang berfokus pada register pedagang di pasar. Selain itu register juga umum ditemukan dalam komunikasi komunitas, seperti penelitian yang dilakukan oleh Maulana & Lestari (2022), Nurantika & Fikri (2022), Hapsari et al. (2024), dan Bahroni et al. (2024) yang meneliti terhadap komunitas pecinta hewan dan komunitas game online. Dan penelitian dari berbagai bidang yang telah dilakukan oleh Yunus & Aziz (2020) di bidang kepolisian, Inderasari et al. (2020) di bidang kuliner, Khotimah & Sodik (2021) terhadap jual-beli online, dan Noormalida & Wulandari (2021) di bidang pertanian.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, ditemukan bahwa penelitian register sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut dan dikembangkan dalam berbagai objek penelitian. Dalam bidang perdagangan, interaksi penjual dan pembeli ditemukan bahwa penelitian terdahulu mayoritas berlatarkan di pasar dan berfokus pada pedagang tertentu. Sehingga hal tersebut menjadi kesenjangan penelitian ini, yaitu dengan memanfaatkan latar yang fokus pada pedagang sembako rumahan. Salah satu pedagang sembako rumahan yang ada di Kecamatan Rumbia adalah warung Bek Ni yang menjual berbagai bahan dan barang rumah tangga. Selain itu, adanya struktur sosial, hubungan sosial, dan perbedaan budaya antara penjual dan pembeli mendorong munculnya banyak istilah-istilah untuk menyampaikan maksud masing-masing. Sehingga register yang dihasilkan lebih beragam dan unik dari pedagang tertentu di pasar.

Penelitian ini dituliskan untuk tujuan mengkaji lebih lanjut mengenai bentuk, makna, fungsi, serta aspek yang melatarbelakangi penggunaan register dalam bidang perdagangan warung sembako di kecamatan Rumbia. Penelitian ini menawarkan pembaruan berupa upaya untuk mengungkap latar sosial-budaya yang lebih spesifik, sekaligus berusaha membuktikan apakah interaksi yang berbasis komunitas kecil yang multikultural menghasilkan register yang berbeda, lebih variatif, atau lebih khas dibandingkan dengan register di pasar pada umumnya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menerapkan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai relevan dengan bidang kajian yang mengamati fenomena sosial, seperti kebahasaan. Fenomena kebahasaan adalah bagian dari fenomena sosial sehingga metode kualitatif cocok untuk mendeskripsikan secara rinci suatu fenomena kebahasaan (Nisa & Kurniawati, 2023). Pendekatan ini digunakan untuk menjabarkan secara sistematis fenomena kebahasaan yaitu variasi register pada interaksi penjual dan pembeli di warung sembako rumahan. Data dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara narasumber selaku penjual yang kerap dipanggil Bek Ni melalui panggilan telepon dan *video call*. Narasumber sudah berjualan selama 15 tahun, sejak tahun 2010 dan menjual berbagai macam keperluan rumah tangga di salah satu desa di kecamatan Rumbia. Wawancara terhadap narasumber (Bek Ni) dilakukan untuk menggali informasi penting lainnya sekaligus memastikan sumber datanya.

Kemudian, adapun teknik lanjutan untuk mengumpulkan data, yaitu teknik simak bebas libat cakap. Berdasarkan Mahsun (dalam Maulida et al., 2024) teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik yang mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa tanpa terlibat langsung dalam informan. Dalam penelitian ini, penulis berperan untuk mengamati tuturan dalam interaksi penjual dan pembeli di warung Bek Ni, serta mengamati informasi penting yang disampaikan oleh narasumber. Dan teknik lanjutan lainnya ialah teknik catat. Data-data yang telah diperoleh akan ditranskripsikan dalam bentuk tulisan dan direduksi untuk memilah data yang paling relevan dengan pokok kajian register.

Data yang telah diperoleh akan diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan bentuk dan fungsi register dalam bentuk tabel. Klasifikasi bentuk-bentuk register dan fungsi-fungsi register berdasarkan teori Halliday yang mencakup; fungsi instrumental, regulasi, representatif, interaksi, personal, heuristik, dan imajinatif. Kemudian, data-data tersebut akan disajikan dalam bentuk uraian untuk pemaparan analisis secara mendalam dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data yang telah diperoleh akan diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuknya yang mencakup monomorfemik dan polimorfemik, yang kemudian dikategorikan berdasarkan kelas katanya untuk memudahkan pemaparan temuan dan pembaca. Berdasarkan data-data tersebut, hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat 80 register dalam interaksi penjual dan pembeli di warung Bek Ni. Register-register tersebut mencakup 19 bentuk monomorfemik dan 61 bentuk polimorfemik yang mencakup kelas kata adjektiva, pronomina, nomina, verba, adverbial, dan nomina kuantitatif atau numeralia. Kemudian hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel serta uraian sebagai berikut.

Bentuk register monomorfemik di warung Bek Ni, Kecamatan Rumbia

Tabel 1. Bentuk register Monomorfemik di warung Bek Ni

Kelas kata	Jumlah	Register
Adjektiva	11	Mbloyot, bakal, semangit, bosok, mblotong, bacin, alom, bonyok, ulet, tuwek, mrepel
Pronomina	7	yu, buk, pak, kang, dek, mas, sayang
Nomina	1	Pil
Total	19	

Adjektiva

Pertama, dalam kelas kata adjektiva terdapat 11 register yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam berinteraksi jual beli di warung Bek Ni. Register-register adjektiva ini berasal dari bahasa Jawa yang digunakan untuk menjelaskan kondisi sayuran seperti *mbloyot* untuk buah tomat, *mblotong* untuk sayur berdaun, cabai, buah yang sudah rusak dan berair, *bonyok* untuk sayur terong yang rusak karena benturan, dan *alom* untuk sayur daun-daunan yang sudah layu. Untuk kondisi tempe biasa menggunakan *bakal* untuk tempe yang masih berbentuk kedelai atau belum jadi, *bosok* untuk tempe yang benar-benar sudah mengalami pembusukan, dan *semangit* untuk tempe hampir busuk yang mengalami perubahan aroma dan rasa sedikit asam. Untuk kondisi ikan asin biasa menggunakan *bacin* yang artinya ikan asin yang memiliki aroma sangat menyengat seperti terasi, dan *ulet* untuk jenis ikan asin rebus berukuran kecil dan bertekstur alot sedikit keras dikunyah. Untuk kondisi kelapa menggunakan *tuwek* yaitu kondisi kelapa

tua yang digunakan untuk membuat santan. Dan untuk kondisi tali atau rafia menggunakan *mrepel* yang artinya sudah rapuh dan biasanya tidak layak digunakan lagi. Berikut contoh penggunaan register adjektiva oleh penjual (**PJ**) dan pembeli (**PB**):

PB: *Tuku tomat 2000 karo terasi 1000, Bek.* (Beli tomat 2000 sama terasi 1000, Bi)

PJ: *Tomat e ora enek, iki wes **mblonyot** kabeh.* (Tomatnya tidak ada, ini sudah mbloyot/busuk semua)

PB: *Yoalaah, wong arep gawe sambel terasi kok ga enek tomat e, yo ga enak.* (yaahhh, mau buat sambal terasi kok tidak ada tomatnya, ya tidak enak)

Pada interaksi tersebut terdapat register “*mblonyot*” yang dituturkan oleh penjual. Istilah *mblonyot* digunakan untuk menjelaskan kondisi sayuran yang umumnya berbentuk seperti buah. Sayur yang kerap menerima istilah tersebut ialah tomat, sawo, wortel, dan terong bulat. Kondisi dapat dikatakan *mblonyot* apabila sayuran sudah mengalami pembusukan, berair, hampir terurai, dan tidak layak makan. Berbeda dengan busuk, penggunaan *mblonyot* dikonotasikan sebagai kondisi busuk yang sudah tidak dapat dipegang karena sangat lunak dan berair. Penggunaan register *mblonyot* digunakan untuk interaksi dengan pembeli yang berbahasa Jawa juga.

Pronomina

Kedua, dalam kelas kata pronomina terdapat sapaan atau panggilan yang mengalami reduksi seperti *yu* dari *mbakyu*, *buk* dari *ibu*, *pak* dari *bapak*, *kang* dari *kakang*, *mas* dari *mamas*, *dek* dari *adik*, dan *sayang*. Reduksi dan perubahan fonem dalam kata tersebut terjadi untuk memudahkan pengucapan. Selain itu, karena para penutur berbahasa Jawa, sapaan dominan dari bahasa Jawa. Penggunaan *yu* ditujukan kepada pembeli perempuan yang lebih tua, *kang* untuk pembeli laki-laki yang lebih tua, *mas* untuk laki-laki tua atau muda yang belum akrab dengan penjual atau bukan penutur bahasa Jawa, *dek* dan *sayang* untuk pembeli lebih muda dan setara untuk konteks bercanda, sedangkan *buk* atau *pak* biasanya digunakan untuk pembeli yang memiliki status sosial atau bukan penutur bahasa Jawa. Berikut contoh penggunaan register pronomina oleh penjual (**PJ**) dan pembeli (**PB**):

PJ: ***Kang** Kaput, rokok e opo?* (Kang Kaput, rokoknya apa?)

PB: *Apache kretek piroan?* (Apache kretek berapa?)

PJ: *11.000*

Pada interaksi tersebut terdapat register “*Kang*” yang dituturkan oleh penjual untuk menyapa pembelinya. Kata *kang* berasal dari *kakang* dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menyebut laki-laki yang lebih tua. Dalam konteks interaksi tersebut, penjual menggunakan kata *Kang* untuk laki-laki yang lebih tua darinya, berasal dari suku Jawa, dan biasanya sudah akrab. Sedangkan untuk laki-laki baik lebih tua atau muda, penjual menggunakan istilah *Mas*, karena belum akrab, baru sekali bertemu, atau berasal dari suku lain. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan jarak sosial dan penghormatan terhadap pembeli baru, dan sapaan *mas* lebih umum digunakan untuk berkomunikasi dengan suku lain, seperti Batak, Sunda, dan Lampung.

Nomina

Dan ketiga, dalam kelas kata nomina terdapat register *pil*. *Pil* digunakan untuk menyebutkan pil kontrasepsi atau pil KB. Berikut contoh penggunaan register nomina oleh penjual (PJ) dan pembeli (PB):

PB: *Ni, golek **pil** siji ae. Selak lali aku.* (Ni, cari pil satu saja. Terburu lupa saya)

PJ: *Siji saiki sangang ewu.* (Sekarang satu sembilan ribu)

Pada interaksi tersebut terdapat register “*pil*” yang dituturkan oleh pembeli. *Pil* merupakan obat yang bentuk bundar dan berukuran kecil. Dalam konteks tuturan ini, register *pil* digunakan untuk merujuk pil kontrasepsi atau pil KB. Pemilihan register *pil* dikarenakan di lingkungan warung Bek Ni yang mayoritas suku Jawa dan masih memegang teguh prinsip-prinsip sopan santun. Masyarakat di sana masih menganggap barang yang berkaitan dengan aktivitas pribadi atau seksual masih sangat tabu dan tidak sopan jika dibicarakan di depan umum. Mereka juga merasa malu jika harus menyebutkan pil tersebut secara langsung. Sehingga alih-alih menggunakan pil KB, mereka lebih memilih untuk cukup mengucapkan *Pil* atau menyebutkan merk, seperti *Andalan*. Berbeda dengan dengan obat-obat yang lain, mereka akan secara langsung menyebutkan nama obat atau merk, seperti obat sakit kepala dan obat nyeri pinggang.

Bentuk register polimorfemik di warung Bek Ni, Kecamatan Rumbia

Tabel 2. Bentuk register Polimorfemik di Warung Bek Ni

Kelas kata	Jumlah	Register
------------	--------	----------

Adjektiva	10	Kisut-kisut, semambel, ora enak, wani banyu, udah rusak, bongkek-bongkek, ayu-ayu, elek-elek, cimit-cimit, kiting-kiting
Pronomina	3	Mbokdhe, pakdhe, lek
Nomina	19	Aseman, rego lonte, duet cilik, beningan, godongan, lintingan, rokok gabus, gereh goreng, bawang kating, kopi glondongan, slorokan, untingan, korek jres, korek bensol, ketengan, bungkus, rentengan, eceran, bumbon
Verba	11	Ditapeni, nyarutang, dikiro-kiro, disunduki, diparo, dijimpiti, diplihi, nebahi, dilemeki, ditulis, diplastiki
Adverbia	4	Neng ngarep, neng cantolan, neng rak-rakan, sok neh
Nomina kuantitaif dan numeralia	14	Seprapat, sak bal, sekilo, sak pres, sak krat, sejina, sak karpet, sak ombyok, sak iket, sekerdus, sak sak, sak empek, sak jumput, sak pak
Total	61	

Adjektiva

Pertama, dalam kelas kata adjektiva terdapat 10 register yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di warung Bek Ni. Dalam pembentukannya, register adjektiva mengalami proses derivasi, reduplikasi, dan berbentuk frasa. Register-register adjektiva tersebut dominan berasal dari bahasa Jawa yang digunakan untuk menjelaskan kondisi sayuran seperti *kisut-kisut*, *semambel*, *bongkek-bongkek*, *ayu-ayu*, *elek-elek*, ikan asin seperti *ora enak* atau *udah rusak*, beras seperti *wani banyu*, dan perilaku penjual seperti *cimit-cimit* dan *kiting-kiting*. Berikut contoh penggunaan register adjektiva oleh penjual (**PJ**) dan pembeli (**PB**):

PB 1: *Arep masak opo, yu?* (Mau masak apa, yu?)

PB 2: *Iki lo pengen nyambel gek lalap timun, malah timun e **kisut-kisut**.* (Ini loh pengen buat sambal terus lalap mentimun, tapi mentimunnya berkerut)

PJ: *Iyo iki mau timun larang eram, gah gowo aku.* (Iya hari ini mentimun mahal sekali, saya tidak mau bawa)

Pada interaksi tersebut terdapat register “*kisut-kisut*” yang dituturkan oleh pembeli kedua. *Kisut-kisut* berasal dari bahasa Jawa. Berasal dari kata dasar *kisut* yang berdasarkan Bausastra Jawa berarti *alum sarta padha nglinthing* yang merujuk pada tekstur kulit. Kemudian kata dasar *kisut* mengalami reduplikasi menjadi *kisut-kisut*. Register *kisut-kisut* digunakan untuk menyebutkan tekstur sayur-sayuran, umumnya adalah mentimun. Mentimun yang sudah berwarna kekuningan, mulai mengering, dan

kulitnya mulai keriput akan dikatakan *kisut-kisut*. Reduplikasi terjadi karena mentimun berjumlah lebih dari satu atau banyak. Sehingga *kisut-kisut* berarti mentimun yang sudah layu dan keriput tidak hanya satu buah. Untuk penggunaan register ini umumnya digunakan oleh penutur bahasa Jawa, sedangkan untuk penutur bahasa lain menggunakan bahasa Indonesia seperti ‘kuning’ yang merujuk pada warna.

Pronomina

Kedua, dalam kelas kata pronomina terdapat 3 bentuk register yang mengalami proses akronim mencakup *Mbokdhe* dari *ibu gedhe*, *Pakdhe* dari *bapak gedhe*, dan proses reduksi *Lek* dari *paklek* dari *bapak cilik*. Semua register tersebut digunakan untuk menyapa atau menyebut pembeli dan semua register tersebut berasal dari bahasa Jawa. Akronim dan reduksi tersebut terjadi akibat pengaruh budaya Jawa yang terbiasa mengucapkan [i] menjadi [e] dan untuk memudahkan pengucapan sehari-hari. Berikut contoh penggunaan register pronomina oleh penjual (**PJ**) dan pembeli (**PB**):

PJ: *Rokok setunggal kaleh nopo, **pakdhe**?* (Rokok satu sama apa, pakdhe?)

PB: *Karo es tawar e loro wae.* (Sama es batunya dua saja)

Pada interaksi tersebut terdapat register “*pakdhe*” yang dituturkan oleh penjual. *Pakdhe* berasal dari bahasa Jawa *bapak gedhe* secara literal berarti bapak besar. *Bapak gedhe* merujuk pada laki-laki yang lebih tua dari orang tua kita, atau kakak dari orang tua. *Bapak gedhe* sangat tidak umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, karena *bapak gedhe* mengalami proses akronim sehingga menjadi *pakdhe* yang umum digunakan dalam masyarakat Jawa. Berdasarkan konteks register di warung Bek Ni, *pakdhe* digunakan untuk laki-laki yang memiliki status sosial, wibawa, dan peran penting di masyarakat sekitar. Seperti ustadz, tokoh masyarakat, atau laki-laki yang lebih tua dan dihormati. Hal ini sama seperti *mbokdhe* yang berasal dari *ibu gedhe* yang kemudian menjadi akronim dan umum digunakan untuk menyapa perempuan yang lebih tua dalam masyarakat. Sehingga dalam praktiknya, penjual juga akan menggunakan bahasa Jawa Kromo yang menunjukkan sikap sopan santun serta bentuk penghormatan kepada pembeli tersebut.

Nomina

Ketiga, dalam kelas kata nomina terdapat 19 bentuk register yang berbentuk frasa nomina, akronim, dan mengalami proses afiksasi. Register nomina dalam interaksi di warung Bek Ni digunakan untuk menyebutkan sayur-sayuran seperti *aseman*, *beningan*, *godongan*, atau *untingan*, jenis rokok seperti *lintingan*, *rokok gabus*, atau *ketengan*, korek seperti *jres* atau *bensol*, uang seperti *duet cilik*, dan benda lain yang ada di warung Bek Ni. Berikut contoh penggunaan register nomina oleh penjual (**PJ**) dan pembeli (**PB**):

PB: Enek *godongan* *opo ae*, Bek? (ada dedaunan apa saja, Bi?)

PJ: *Kangkong*, *genjer*, *caisin*, *bayem*, *kemangi yo enek*. (kangkung, genjer, caisim, bayam, kemangi juga ada)

Pada interaksi tersebut terdapat register “*godongan*” yang dituturkan oleh pembeli. *Godongan* berasal dari bahasa Jawa. *Godongan* terbentuk melalui proses afiksasi dari kata dasar {*godong*} dan sufiks {-an}. Kata dasar *godong* berarti daun, lalu sufiks {-an} berfungsi untuk memperjelas kelas nomina. Register *godongan* digunakan untuk menyebutkan sayuran yang berjenis daun-daunan. Sayuran yang termasuk dalam *godongan* ialah kangkung, genjer, caisim, bayam, dan sayur lainnya yang dapat dimasak menjadi lauk utama. Sedangkan untuk sayur kemangi tidak dapat disebut sebagai *godongan*, karena kemangi umumnya digunakan sebagai bahan pelengkap dari lauk utama. *Godongan* berlaku untuk menyebut sayur berdaun yang jumlahnya bermacam-macam. Jika hanya satu jenis, misal bayam, maka akan tetap disebut bayam dan bukan *godongan*. Selain itu, adapun register *aseman* dan *beningan* yang ditujukan untuk sayur-sayur yang telah dikemas lengkap untuk membuat sayur asam (*aseman*) dan sayur sop (*beningan*).

Verba

Keempat, dalam kelas kata verba terdapat 11 bentuk register yang mengalami proses afiksasi seperti penambahan prefiks {*di-*} dan sufiks {-i}, lalu adapun bentuk akronim. Dominasi register tersebut berasal dari kata dasar bahasa Jawa. Register-register verba yang ditemukan cenderung berbentuk pasif. Berikut contoh penggunaan register verba oleh penjual (**PJ**) dan pembeli (**PB**):

PB: Bek, aku arep *nyarutang*. *Piro utangku*? (Bi, saya mau membayar hutang. Berapa hutangku?)

PJ: *Sek tak delok e.* (Sebentar saya lihat dulu)

Pada interaksi tersebut terdapat register “*nyarutang*” yang dituturkan oleh pembeli. *Nyarutang* merupakan bentuk akronim dari *nyaur utang* yang berarti membayar hutang. *Nyarutang* lebih umum digunakan oleh penjual dan pembeli di warung Bek Ni daripada *nyaur utang*. Hal ini karena pengucapan *nyarutang* dianggap lebih mudah dan efektif. Adapun bentuk verba pasif dari *nyarutang* yang umum digunakan, yaitu *disaur utange* yang berarti dibayar hutangnya. Bentuk pasif umumnya digunakan oleh penjual untuk mengingatkan pembeli, seperti dalam tuturan “*gek disaur utange ben sesok iso jipok meneh*” yang artinya “cepat dibayar hutangnya supaya besok bisa mengambil (barang) lagi”. Karena register *nyarutang* berasal dari bahasa Jawa, maka penggunaannya adalah pembeli yang berbahasa Jawa. Untuk pembeli yang berbahasa lain, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia, seperti “mau bayar hutang”.

Adverbial

Kelima, dalam kelas kata adverbial terdapat 4 bentuk register yang didominasi untuk menunjukkan letak suatu barang di warung Bek Ni. Seperti *neng ngarep* berarti di depan, *neng cantolan* berarti di gantungan, *neng rak-rakan* berarti di rak, dan *sok neh* berarti lain kali atau kapan-kapan. Register-register tersebut berasal dari bahasa Jawa yang kerap digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Berikut contoh penggunaan register adverbial oleh penjual (PJ) dan pembeli (PB):

PB: *Guntingmu nendi kabeh to, Bek?* (Guntingmu di mana semua, Bi?)

PJ: *Kae neng rak-rakan, mau diengge cah-cah gunting jajan.* (Itu di rak, tadi dipakai anak-anak menggantung jajan)

Pada interaksi tersebut terdapat register “*neng rak-rakan*” yang dituturkan oleh penjual. *Neng rak-rakan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti di rak. Terdapat reduplikasi *rak-rakan* yang menyatakan jumlah plural. Register *neng rak-rakan* digunakan untuk merujuk pada rak jajanan yang tersusun dari empat hingga lima rak, sehingga disebut *rak-rakan*. Register ini digunakan untuk menginformasikan kepada pembeli dari semua suku karena kata *rak-rakan* sama seperti bahasa Indonesia, yaitu rak-rak.

Nomina kuantitatif atau numeralia

Dan keenam, dalam kelas kata nomina kuantitatif atau numeralia terdapat 14 bentuk register yang digunakan oleh pembeli maupun penjual untuk menyebutkan jumlah barang tertentu. Setiap register digunakan untuk barang yang berbeda-beda, seperti *seprapat* dan *sekilo* untuk barang dengan jumlah timbangan. *Sak sak* untuk barang yang dikemas dalam karung seperti beras. *Sak pak* untuk barang dalam kemasan yang berisi beberapa buah seperti susu saset dan terasi. *Sak karpet* untuk satu karton telur, *sak kardus* untuk mie instan atau minuman, *sak iket* untuk sayuran atau mie kering, *sak pres* untuk teh atau rokok, dan seterusnya. Berikut contoh penggunaan register nomina kuantitatif atau numeralia oleh penjual (**PJ**) dan pembeli (**PB**):

PB: *Krupukmu akeh men, Ni. Gek piro sak mene?* (kerupukmu banyak sekali, Ni. Berapa untuk segini?)

PJ: *Kuwi krupuk limang ewuan, **sak ombyok** isi sepuluh regone telong puloh ewu.* (Itu kerupuk harga lima ribuan, satu ombyok isi sepuluh harganya tiga puluh ribu)

Pada interaksi tersebut terdapat register “*sak ombyok*” yang dituturkan oleh penjual. *Sak ombyok* merupakan frasa yang menyatakan jumlah dari *ombyok* yang berarti *grombolan* atau satu gerombol. Dalam budaya Jawa *ombyok* dapat diartikan sebagai sekumpulan benda yang memiliki gantungan atau penyangkut. Register *sak ombyok* pada konteks interaksi di warung Bek Ni digunakan untuk kerupuk. Karena kerupuk dikemas dalam plastik dan diikat ujungnya menggunakan tali rafia. Tali rafia dari kemasan kerupuk-kerupuk ini berfungsi sebagai gantungan yang kemudian akan diikat menjadi satu ikatan besar yang disebut *sak ombyok*. Umumnya, *sak ombyok* berisi sepuluh atau dua belas kerupuk. Untuk sayuran dan mie kering biasanya disebut dengan *sak iket*, karena tidak memiliki gantungan untuk diikat.

Fungsi register di warung Bek Ni, Kecamatan Rumbia

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap tuturan dalam interaksi penjual dan pembeli di Warung Bek Ni, temuan menunjukkan bahwa terdapat register yang mencul mencerminkan beragam fungsi yang dikemukakan oleh Halliday. Halliday (dalam Tarigan, 2021) membagi fungsi register menjadi tujuh, yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representatif, fungsi interaksi, fungsi personal, fungsi heuristik,

dan fungsi imajinatif. Variasi fungsi register ini menjadi bagian kekhasan yang merepresentasikan identitas bahasa di Warung Bek Ni.

Tabel 3. Fungsi register berdasarkan teori Halliday di Warung Bek Ni

Fungsi Register	Persentase (%)	Jumlah Data
Instrumental	21,25%	17
Regulasi	11,25%	9
Representatif	43,75%	35
Interaksi	12,5%	10
Personal	3,75%	3
Heuristik	2,5%	2
Imajinatif	5%	4
Total	100%	80

Fungsi-fungsi register dalam penelitian ini didasarkan pada konteks penggunaan langsung oleh penjual dan pembeli di Warung Bek Ni. Berdasarkan klasifikasi fungsi register, ditemukan bahwa fungsi representatif merupakan fungsi paling dominan dengan jumlah 36 data. Dilanjutkan dengan instrumental, interaksi, dan seterusnya. Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi di lingkungan perdagangan tidak hanya bersifat transaksional, namun juga mengandung aspek sosial, fungsional, dan ekspresif.

Fungsi instrumental

Fungsi instrumental dalam konteks interaksi di Warung Bek Ni digunakan oleh pembeli untuk meminta penjual memenuhi permintaan, kebutuhan atau pesannya. Bentuk register yang digunakan biasanya berupa satuan berat atau jumlah barang tertentu. Pembeli menggunakan register seperti *sekilo* atau *seprapat* untuk satuan berat. Register *sak pres*, *sak pak*, atau *sak iket* untuk satuan jumlah barang. Sebagai contoh tuturan yang ucapkan pembeli, sebagai berikut:

PB: *Bek, toko beras **sekilo** wae.* (Bi, beli beras satu kilo saja)

Tuturan tersebut dituturkan oleh pembeli untuk meminta penjual memberikannya beras dengan satuan berat satu kilo. Pembeli menggunakan register untuk mencapai tujuan praktis, bersifat langsung, transaksional, dan mempengaruhi tindakan penjual untuk memberikan beras sesuai permintaan pembeli.

Fungsi regulasi

Fungsi regulasi digunakan oleh penjual untuk memerintah pembeli, dan juga digunakan oleh pembeli untuk memerintah penjual. Penjual umumnya menggunakan register nyarutang, dilemeki, atau ditebahi untuk memerintah pembeli. Sedangkan pembeli umumnya menggunakan register diparo, diplastiki, atau dipilihi untuk memerintah penjual. Seperti pada tuturan berikut ini:

PB: *sayuranku mbok **diplastiki** to, Bek!* (Sayuranku tolong dimasukan dalam plastik, Bi)

Tuturan tersebut dituturkan oleh pembeli untuk memerintah penjual agar barang yang ia beli dimasukan di plastik. *Diplastiki* merujuk pada bentuk perintah secara langsung untuk menginstruksikan tindakan penjual. Nembahan partikel 'to' pada tuturan juga memperkuat permohonan agar penjual mau melakukan perintah dari pembeli.

Fungsi representatif

Fungsi representatif lebih dominan digunakan oleh penjual untuk memberikan informasi dan realita terkait kondisi, jumlah, jenis, dan deskripsi barang yang dijual. Umumnya register yang memiliki fungsi representatif ialah kategori adjektiva, nomina, atau adverbial. Contoh fungsi representatif register pada tuturan berikut ini:

PJ: *Iki nek arep tuku bayem, **ayu-ayu**, murah. Loro gor sewu.* (Ini kalau mau beli bayam, cantik-cantik, murah. Dua hanya seribu saja)

Tuturan tersebut dituturkan oleh penjual untuk memberikan informasi kepada pembeli tentang kondisi serta harga dari bayam. *Ayu-ayu* dalam tuturan tersebut menjelaskan bahwa kondisi bayam yang bagus dan segar. Umumnya penjual menggunakan suatu register untuk memberikan informasi kepada pembeli yang kerap mencari barang tersebut, atau sebagai bentuk promosi produk. Fungsi representatif lebih banyak ditemukan dalam interaksi jual-beli karena penjual memiliki kewajiban untuk memberikan informasi faktual kepada pembeli dan melakukan promosi untuk meningkatkan jumlah penjualan produk.

Fungsi interaksi

Fungsi interaksi ditemukan dalam interaksi penjual dan pembeli di warung Bek Ni, ialah bentuk sapaan seperti *pak, buk, dek, sayang, mas, kang*, dan sejenisnya. Register ini

digunakan untuk membangun dan menjaga hubungan sosial antara penjual dan pembeli. Fungsi interaksi tercermin pada tuturan berikut ini:

PJ: *Golek opo, sayang?* (Cari apa, sayang?)

Tuturan tersebut dituturkan oleh penjual untuk menyapa pembeli perempuan dalam bentuk candaan untuk menjalin hubungan yang akrab dengan pembeli. Penggunaan register yang berfungsi interaktif biasanya digunakan bersama pemilihan bahasa yang disesuaikan dengan hubungan personal penjual dan pembeli, status sosial pembeli, dan latar budaya pembeli. Sapaan-sapaan tersebut juga mencerminkan kesopaan, keakraban, dan solidaritas dalam situasi transaksional. Fungsi interaksi ini membuktikan bahwa register perdagangan tidak hanya berorientasi pada jual-beli, tetapi juga ikatan sosial dan nilai-nilai relasional.

Fungsi personal

Fungsi personal umumnya digunakan oleh pembeli sebagai bentuk reaksi terhadap tindakan atau pernyataan dari penjual. Fungsi personal ditemukan seperti dalam tuturan berikut ini:

PB: *Yoh jan bakule nek jimok cimit-cimit tenan.* (Ya ampun, penjualnya kalau mengambil **cimit-cimit** sekali)

Tuturan tersebut dituturkan oleh pembeli kepada penjual sebagai bentuk reaksi yang diwujudkan dalam bentuk verbal. *Cimit-cimit* dalam konteks tuturan tersebut berarti mengambil sedikit dengan hati-hati. Umumnya di warung Bek Ni, pembeli menggunakan register tersebut sebagai reaksi atas tindakan penjual, dan biasanya terjadi pada sayuran, rempah atau ikan asin yang memiliki harga tinggi. Sementara itu, ungkapan '*yoh jan*' juga menjadi bentuk ekspresi perasaan heran terhadap tindakan penjual. Tuturan tersebut mengandung opini dan ekspresi diri yang bersifat pribadi dari pembeli.

Fungsi heuristik

Fungsi heuristik ditemukan pada tuturan pembeli yang digunakan untuk mendapatkan informasi terkait kondisi barang. Register yang umum digunakan oleh pembeli adalah *ulet* dan *tuwek*. Seperti pada tuturan berikut ini:

PB: *Kui gerehe seng ulet kae opo uduk?* (Itu ikan asinnya yang alot atau bukan?)

Tuturan tersebut dituturkan oleh pembeli sebagai upaya untuk mendapatkan informasi spesifik terkait jenis dan kondisi ikan asin. Fungsi heuristik diwujudkan dalam bentuk pertanyaan langsung yang menuntut jawaban dari penjual. Pertanyaan tersebut juga menjadi alat investasi dan eksplorasi barang dalam interaksi transaksional.

Fungsi imajinatif

Fungsi imajinatif ditemukan pada register yang kerap dituturkan oleh penjual dengan menggunakan perumpamaan atau metafora terhadap barang atau harga. Umumnya register ini digunakan untuk menjelaskan suatu barang, namun secara tidak langsung. Seperti pada tuturan berikut ini:

PJ: *Bar bodho ngene ki lombok regone wes koyo **rego lonte***. (Setelah lebaran seperti saat ini, cabai harganya sudah seperti harga pelacur)

Tuturan tersebut dituturkan oleh penjual untuk memberikan informasi kepada pembeli mengenai harga suatu barang yang tidak stabil. *Rego lonte* merupakan metafora yang merujuk pada harga yang tidak stabil, umumnya harga pasar hari ini melonjak tinggi, tetapi turun drastis di keesokan harinya. Metafora ditekankan pada ungkapan '*lonte*' yang dianggap tidak jelas, tidak dapat diprediksi, dan mudah berubah-ubah. Fungsi imajinatif ini juga menjadi ciri khas ekspresi dalam interaksi penjual dan pembeli, membangun kesan lucu, dan menarik perhatian pembeli.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, hasil temuan meliputi: pertama, bentuk register monomorfemik sebanyak 19 data yang masuk dalam kelas kata adjektiva, pronomina dan nomina. Dan register bentuk polimorfemik sebanyak 61 data yang masuk dalam kelas kata adjektiva, pronomina, nomina, verba, adverbial, dan nomina kuantitatif atau numeralia. Bentuk register polimorfemik dibentuk melalui proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, reduksi, elisi, dan sebagainya. Dominasi bentuk register ialah kelas kata adjektiva yang digunakan untuk merepresentasikan kondisi suatu barang.

Kedua, fungsi register didominasi dengan fungsi representatif sebanyak 35 data untuk menjelaskan kondisi, jenis, dan jumlah barang. Selanjutnya, fungsi instrumental sebanyak 17 data yang digunakan pembeli untuk meminta dan mempengaruhi tindakan penjual agar memenuhi kebutuhannya. Fungsi interaksi sebanyak 10 data yang digunakan

oleh penjual untuk menjalin dan menjaga hubungan dengan pembeli. Fungsi regulasi sebanyak 9 data digunakan oleh pembeli dan penjual untuk memerintah agar mau melakukan suatu tindakan. Sedangkan fungsi yang paling sedikit ditemukan ialah fungsi imajinatif 4 data, fungsi personal 3 data, dan fungsi heuristik 2 data.

Ketiga, register-register tersebut dominan berasal dari bahasa Jawa yaitu sebanyak 82,5%, karena mayoritas masyarakat di sekitar warung Bek Ni adalah komintas suku Jawa. Adapun register yang berasal dari bahasa Indonesia yaitu 17,5%, yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pembeli dari penutur bahasa lain. Pemilihan bahasa juga didasarkan pada konteks, hubungan sosial, bahasa pembeli, dan status sosial pembeli. Register-register seperti bentuk sapaan umumnya digunakan berkaitan dengan latar sosial dan budaya dari pembeli. Register juga berperan dalam menjaga hubungan sosial, media representasi budaya dan bahasa, alat interaksi transaksional, dan mengekspresikan perasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahroni, A., Irfan, M., & Ernawati, T. (2024). Register Komunitas Pemain Game Online Game Mobile Legend (Kajian Sociolinguistik). *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 14(2), 36-41. <https://doi.org/10.37630/jpb.v14i2.2040>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sociolinguistik: Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dasri, D. F., & Mahmudah, M. (2025). Register pada Media Sosial: Cara Pandang MAK Halliday. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 268-282. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1299>
- Hapsari, H. R., Putri, F. T., & Pramono, M. Z. (2024). Register Bahasa Sebagai Bentuk Budaya Komunikasi Dalam Komunitas Pemain Pubg. *Jurnal Hasta Wiyata*, 7(1), 165-173.
- Inderasari, E., Sikana, A. M., & Hapsari, D. A. (2020). Karakteristik pemakaian register antarpemusaji rumah makan Ayam Penyet Surabaya (kajian sociolinguistik). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 78-92. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i1.11730>
- Jumriah, J., Saadillah, A., & Nursholehah, S. (2023). Register Bahasa Penjual Ikan Di Pasar Gunung Jaya Kabupaten Kolaka Timur. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(2), 73-83. <https://doi.org/10.33477/lingue.v5i2.6054>
- Khotimah, N. D. K., & Sodik, S. (2021). Register jual beli online dalam aplikasi shopee: kajian sociolinguistik. *Bapala*, 8(6), 145-53.
- Kridalaksana, H. (2008). *Tatabahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulana, R. A. D., & Lestari, P. M. (2022). Register Kelompok Pecinta Burung Berkicau atau Kicau Mania di Kabupaten Boyolali: Kajian Sociolinguistik. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 10(2), 205-207.

- Maulida, W., Rosidin, O., & Riansi, E. S. (2024). Analisis Register Dalam Percakapan Pedagang dan Pembeli di Pasar Keranggut Kota Cilegon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24.2), 796-809.
<https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9174>
- Mauluddin, I., Syamsinas, S., & Burhanuddin, B. (2023). Register Pedagang Pasar Raya Amahami Kota Bima. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 5(1), 58-70.
<https://doi.org/10.29303/kopula.v5i1.2764>
- Mustainullah, R. A., & Hartati, U. (2020). Register Pedagang Di Pasar Klithikan Lestari Mulyo Kanggotan, Pleret, Bantul, Yogyakarta. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 6(2), 160-170.
- Nisa, A. R. K., & Kurniawati, W. (2023). Register Dalam Media Sosial Media Markt. *IDENTITAET*, 12(2), 81-93.
- Normalida, I., & Wulandari, N. I. (2021). Register Pertanian Pada Masyarakat Desa Bangkal Kota Banjarbaru. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 172-188.
- Nugrawiyati, J. (2020). Analisis Variasi Bahasa Dalam Novel 'Fatimeh Goes To Cairo.'. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 8(1), 41-56.
- Nuratika, N., & Fikri, H. (2022). Bentuk, Fungsi Dan Makn A Register Komunitas Pecinta Aquascape Di Rokan Hulu. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 7(1), 12-22. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v7i1.1752>
- Prasanty, A. B., & Kuntoro, K. (2025). Register Bahasa Komunikasi Petani Pejawaran Di Kabupaten Banjarnegara: Kajian Sociolinguistik. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 13-24.
<https://doi.org/10.51878/language.v5i1.4987>
- Sabrina, A., Izhar, I., & Sholikhin, S. (2024). Analisis Register pada Media Sosial Facebook dalam Grup @Pecinta Kucing Talang Padang, Gisting, Pringsewu dan Sekitarnya. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 43-52.
<https://doi.org/10.30599/spbs.v6i1.3136>
- Sesmita, L., & Erni, E. (2021). Register dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Tuah Serumpun Kecamatan Tualang Perawang Kabupaten Siak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*.
- Suwito. (1982) *Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Surakarta
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran wacana* (Edisi digital). Angkasa CV.
- Wijana, I. D. (2020). *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yunus, N., & Azis, S. (2020). Fungsi Bahasa Register Pada Anggota Kepolisian Resort Polewali Mandar. *Jurnal LINGUISTIK: Jurnal Bahasa & Sastra*, 5(1), 170-178.
[10.31604/linguistik.v5i1.170-178](https://doi.org/10.31604/linguistik.v5i1.170-178)